

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sehari – hari akan melakukan interaksi dengan orang lain, sebagai konsekuensi keberadaannya sebagai manusia yang hidup di lingkungan social. Interaksi yang dilakukannya pun membutuhkan media atau sarana yang dapat membantu memperdalam interaksinya. Sarana yang biasa dan paling mudah dilakukan adalah komunikasi, Karena dengan berkomunikasi maka proses interaksi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dipahami sebab pihak – pihak yang berkaitan dapat mengungkapkan gagasan atau keinginan – keinginannya melalui komunikasi.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari – hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkana sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.¹

Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) atau pun tidak langsung (melalui media). Komunikasi adalah peristiwa social, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain.

Kehadiran orang lain dalam mengembangkan kepribadiannya sangat penting dan dibutuhkan oleh remaja.

¹ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 1.

Kehadiran orang lain bukan semata – mata teman dedialogi saja, tetapi lebih jauh dari pada orang lain tersebut dapat memberikan saran, pendapat, masukan, nasihat kepada para remaja yang sedang menghadapi masalah atau persoalan. Disinilah perkembangan efektifitas pribadi remaja dapat dibentuk melalui komunikasi yang mendalam atau dengan kata lain komunikasi secara interpersonal (mustika,2009).

Menurut Effendy komunikasi Interpersonal adalah proses interaksi antara komunikator dan komunikan, yang mana di anggap sebagai alat yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.²

Menurut Evert M Rogers komunikasi Interpersonal adalah Interaksi yang cenderung 2 arah (antara komunikator dan komunikan), dengan cara tatap muka, memiliki umpan balik (*feedback*), dan terdapat efek yang terjadi, seperti perubahan sikap.³

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misal dalam lingkungan kerja.

Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal.

Cirri – ciri komunikasi Interpersonal menurut De vito :⁴

- a. Keterbukaan
- b. Empati

² Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 29.

³ Evert M Rogers, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 17.

⁴ Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, (Belmont: California, 1999), hal. 26.

- c. Dukungan
- d. Rasa Positif
- e. Kesamaan

Dapat disimpulkan komunikasi Interpersonal mempunyai cirri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan antara kedua pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi interpersonal akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Adanya dukungan dalam komunikasi antar pribadi. Adanya rasa positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan oleh sikap komunikator khususnya sikap positif. Adanya kesetaraan komunikasi dan komunikator.

Komunikasi Interpersonal juga dapat terjadi di lingkungan keluarga, keluarga sendiri adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat dibawah atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga dapat diebut juga dengan lingkungan pertama bagi anak dan dilingkungan keluargalah pertama kalinya anak mendapatkan pengaruh sadar. Keluarga merupakan bagian yang terpenting dalam suatu hubungan kekeluargaan oleh setiap insan individu, tanpa adanya ikatan keluarga hubungan itu akan terasa tidak sempurna. Dijabarkan oleh beberapa ahli sebuah anggota keluarga yang penuh cinta kasih saling menghargai dan mensyukuri akan mengurangi perpecahan dan ketegangan antara anggota keluarga yang dapat menyebabkan ketidak harmonisan.

Salah satu contoh dari perilaku yang disebabkan dari ketidak harmonisan yaitu perilaku agresif. Agresif adalah merupakan perilaku yang melukai orang lain. Jika kita berfikir tentang agresif dan kekerasan, mungkin yang terlintas pertama kali dalam pikiran kita adalah kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.⁵

Perilaku agresif bias terjadi pada siapa saja, tanpa kecuali siswa yang berada dalam lingkungan keluarga tidak harmonis. Misalnya seperti jarang bertemu dengan orang tua, perhatian serta kasih sayang yang sangat minim.

Perilaku agresif juga dapat disebut sikap yang bermusuhan yang ada pada diri manusia. Hal ini berarti bahwa tindakan atau perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik dan social dapat diindikasikan sebagai bentuk tindakan perilaku agresif.

Perilaku – perilaku agresif dimanifestasikan keluar supaya dapat diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menilai siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif atau tidak, guru atau konselor dapat mengidentifikasi dan melihatnya berdasarkan ciri – ciri sebagai berikut : siswa sering sekali berbohong, walaupun ia seharusnya berterus terang, menyontek , meskipun seharusnya tidak perlu menyontek. Suka mencuri, atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada.

Suka merusak barang orang lain atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain yang membutuhkan pertolongannya, dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lemah. Serta sering kali marah – marah, uring – uringan.

Menurut pengakuan dari guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo, untuk masalah agresif pada semester genap ini telah

⁵ Edi Rohendi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 3.

teridentifikasi ada sekitar 5 siswa yang memiliki masalah agresif. Diantaranya ada 2 perempuan dan 3 laki – laki.

Faktor yang mendorong siswa berperilaku Agresif di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo yaitu masalah membela teman sekelompoknya atau geng siswa tersebut, ada juga yang serta tidak sengaja teman yang berjalan dan tertenggor tapi si anak tersebut tidak minta maaf pada siswa agresif ini.

Rata – rata anak yang Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo ini berada pada keluarga yang mampu akan tetapi mereka tidak mendapat perhatian dari orang tuanya karena kebanyakan orang tua mereka sibuk bekerja sehingga siswa agresif ini merasa dirinya mampu, dirinya berani dan bisa melakukan apa saja yang mereka mau. Serta kurangnya pengetahuan tentang agama yang diberikannya oleh orang tua kepada anaknya.

Biasanya yang menjadi sasaran siswa Agresif ini yaitu teman yang tidak dia suka, teman yang berani menentang dirinya seta barang – barang yang saat itu ada di hadapannya.⁶

Adapun ciri – ciri perilaku agresif menurut seorang Antasari dalam bukunya yang berjudul *menyikapi perilaku agresif anak* adalah sebagai berikut :⁷

1. Perilaku menyerang perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain, dan secara social tidak dapat diterima.
2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya, perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti

⁶ Wawancara pertama dengan guru BK di SMK Antartika 2 Sidoarjo, 17 Desember 2015, pukul 13.15.

⁷ Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 80.

menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis, misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali di tujukan seperti benda mati.

3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah cirri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.
4. Perilaku yang melanggar norma social, perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma social.
5. Sikap bermusuhan terhadap orang lain, perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain.
6. Perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pulaberbagai kondisi social atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Sedangkan faktor – faktor penyebab terjadinya perilaku agresif meliputi : ⁸

1. Korban kekerasan. Sebagian anak –anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif.

Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindak kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak menjadi korban, kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

⁸ Edi Rohendi, *Psikologi Social*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 157.

2. Televisi dan video game. Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang – kadang acara anak –anak mengandung kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.
3. Kemarahan. Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri.

Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan tema **“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif?
2. Bagaimana kondisi siswa berperilaku agresif di SMK Antartika 2 Sidoarjo?
3. Adakah Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif Siswa di SMK Antartika Sidoarjo?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal siswa agresif didalam keluarganya.
2. Mengetahui bagaimana perilaku agresif siswa di SMK Antartika 2 Sidoarjo.
3. Mengetahui adakah hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan siswa berperilaku agresif di SMK Antartika 2 Sidoarjo...

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan.

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari pembahasan ini, antara lain:

1. Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, sebagai bahan masukan bagi konselor untuk peningkatan pelaksanaan pelayanan di sekolah yang sesuai dengan beberapa teori yang ada dan dapat member kontribusi positif dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo dan seluruh Sekolah Menengah Kejuruan pada umumnya. selain itu juga untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti sendiri

2. Social praktis

Sebagai mediator siswa yang berperilaku agresif supaya dapat memahami apa itu perilaku agresif dan dapat merubah ke perilaku yang baik. Dapat dimanfaatkan sebagai masyarakat dalam memahami komunikasi Interpersonal dalam keluarga secara baik sebagai wawasan dalam memahami perkembangan putra – putrinya baik di lingkungan keluarga atau di dalam lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga para masyarakat khususnya orang tua bisa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam rangka mengawasi serta memajukan pendidikan anak agar lebih disiplin dan lebih baik lagi.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan – batasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan meneliti tentang adakah hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku agresif di SMK Antartika 2 Sidoarjo.
2. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah siswa, guru pembimbing, dan kepala sekolah di SMK Antartika 2 Sidoarjo.

F. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat yang dapat difahami. Definisi Konseptual perlu dicantumkan dengan tujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahami dan menginterpretasikan maksud judul agar sesuai dengan maksud peneliti, maka penulis jelaskan dari arti “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo”.

1. Komunikasi Imterpersonal

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari – hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkana sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.

Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal , dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif.

Deddy Mulyana menyatakan komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁹

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikemukakan bahwa komunikasi ientepersonal adalah komunikasi dimana orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menganggap orang lain sebagai pribadi dan bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda.

2. Keluarga

⁹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 73.

keluarga sendiri adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat dibawah atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹⁰

Hal kedua berhubungan dengan keadaan orang tua. Banyak dijumpai orang tua tidak berkemampuan dalam mengelolah rumah tangganya, menelantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga tidak terjadi kondisi yang berkesinambungan dan penuh konflik atau member perlakuan secara salah pada anggota keluarganya dan sebagainya keluarganya memiliki berbagai masalah.

3. Perilaku Agresif

Perilaku Agresif siswa adalah merupakan perilaku yang melukai orang lain. jika kita berfikir tentang agresif dan kekerasan, mungkin yang terlintas pertama kali dalam pikiran kita adalah kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.

Dalam psikologi dan ilmu social lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat obyeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan – perasaan negative, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti, dalam agresif instrumental.¹¹

¹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 3.

¹¹ Ibid, hal.17.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan penulis meliputi :

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

Metode ini sebagai metode ilmiah / *scientific* karena telah memenuhi kaidah – kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistic.¹²

2. Proses penelitian kuantitatif

Seperti telah diketahui bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya.

untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berfikir.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 7.

Untuk menguji hipotesis tersebut tersebut dapat memilih metode/ strategi/ pendekatan/ desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki.

Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode *survey*, *expost facto*, *eksperimen*, *evaluasi*, *action research*, *policy research* (selain metode naturalistic dan sejarah).

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrument penelitian. Instrument ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat berbentuk test, angket/ kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena – fenomena social (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret, fenomena tersebut, penemuan data analisis.¹³

Observasi ini dilakukan guna untuk mengetahui atau memantau dari jarak jauh bagaimana perilaku siswa agresif di SMK Antartika 2 Sidoarjo.

¹³ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Social Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 9.

b. Interview (wawancara)

Interview merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan – pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konseli, dan informan.¹⁴

Interview (wawancara) digunakan peneliti sebagai alat untuk menggali data dari responden (informan) serta mengajukan beberapa pertanyaan – pertanyaan tentang perilaku agresif siswa di SMK Antartika 2 Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵

Dokumentasi ini dilakukan peneliti guna untuk memberikan bukti nyata bahwa adanya anak yang berperilaku agresif di SMK Antartika 2 Sidoarjo yang berupa catatan, surat panggilan siswa, surat peringatan dan lain – lain.

¹⁴ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal , 193.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 206.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan masalah – masalah dalam penelitian dan dapat dipahami permasalahannya secara sistematis dan lebih terarah, maka pembahasan bab – bab mengandung sub – sub bab sehingga tergambar keterkaitan yang sistematis. Untuk selanjutnya sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Merupakan gambaran yang memuat pola dasar penelitian, yang meliputi : latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, definisi Konseptual, Metode Penelitian dan sistematika Pembahasan.

Bab II : Penyajian Teori

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun landasan teori ini berisi tentang : a) Komunikasi Interpersonal, b) Keluarga, c) Siswa Berperilaku agresif.

Bab III : Metode Penelitian

Menjelaskan tentang penyajian data-data empiris yang berhasil dihimpun dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya : metode penelitian dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Dalam bab ini mencakup hal hal yang meliputi Deskripsi objek penelitian penyajian dan analisis data yang meliputi : penyajian data yang terdiri dari gambaran umum, penyajian data tentang perilaku agresif siswa di SMK Antartika 2 Sidoarjo dan analisis data mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku agresif di SMK Antartika 2 Sidoarjo.

Bab V : Penutup

Pada Bab Terakhir ini berisi kesimpulan dan saran – saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran – lampirannya yang mungkin bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.